

KEIMANAN DAN KECERDASAN ADVERSITAS PADA MAHASISWA YANG SEDANG MENYUSUN SKRIPSI

Caca Ismail¹, Anwar², Narastri Insan Utami³
Universitas Mercu Buana Yogyakarta

Abstract

This study aims to understand the relationship between faith and adversity quotient in students writing an undergraduated thesis. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between faith and adversity quotient among students writing an undergraduated thesis. The subjects in this study consisted of 73 students who are writing a thesis. Data was taken using the Adversity Quotient Scale and the Faith Scale. The data was analyzed by product moment analysis correlation. Based on the results of the analysis obtained the coefficient correlation (r_{xy}) = 0.645 ($p < 0.01$) with the coefficient determination (R^2) = 0.415. Based on this data, it was concluded that faith contributed effectively to adversity quotient by 41,5%. The hypothesis are proven and there is a positive relationship between the faith and adversity quotient among students writing an undergraduated thesis.

Keywords: *Adversity Quotient, Faith*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara keimanan dengan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara keimanan dengan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 73 orang mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Data diambil menggunakan Skala Kecerdasan Adversitas dan Skala Keimanan. Data kemudian dianalisis menggunakan analisis korelasi *product moment*. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,645 ($p < 0,01$) dengan sumbangan koefisien determinansi (R^2) = 0,415. Berdasarkan data ini, diketahui bahwa keimanan memberikan sumbangan efektif terhadap kecerdasan adversitas sebesar 41,5%. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian diterima dan terbukti ada hubungan positif antara keimanan dan kecerdasan adversitas mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

Kata Kunci: **Kecerdasan Adversitas, Keimanan**

Email : ³narastri@mercubuana-yogya.ac.id
Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana Yogyakarta
Jl. Wates Km. 10 Yogyakarta, 55753

Pendahuluan

Sebagai salah satu aktivitas ilmiah mahasiswa, skripsi menjadi tolak ukur penting dalam upaya pengimplementasian tridarma perguruan tinggi yakni pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (Januarti, 2009). Dalam penulisan skripsi, dibutuhkan kemampuan mahasiswa dalam menganalisis permasalahan terkait minat bidang yang ditekuni (Lailiya, 2018). Lebih lanjut, dalam penyelesaian skripsi ini pula mahasiswa diharapkan memiliki kompetensi dalam hal menyusun dan menulis karya ilmiah yang dapat memberikan manfaat berupa solusi terhadap permasalahan yang terjadi pada bidang ilmu yang ditekuni. Berdasarkan berbagai tujuan dalam penyusunan skripsi inilah maka merupaka suatu hal wajar apabila skripsi menjadi prasyarat bagi mahasiswa dalam memperoleh gelar akademis di perguruan tinggi (Januarti, 2009).

Dalam proses penyusunan skripsi, tidak jarang mahasiswa menghadapi berbagai permasalahan yang sifatnya kompleks. Adapun permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam penyusunan skripsi antara lain kurangnya kecakapan mahasiswa dalam menyusun penelitian ilmiah (Asmawan, 2016) komunikasi yang buruk dan persepsi negatif terhadap dosen pembimbing (Januarti, 2009) hingga pada rendahnya minat mahasiswa terhadap aktivitas penelitian (Roellyna & Listiyandini, 2016). Berbagai situasi sulit inilah yang menghambat mahasiswa dalam upaya penyelesaian skripsi (Fibrianti, 2009).

Menurut Setyawan (2011) dalam menghadapi berbagai permasalahan ini individu memerlukan kemampuan dalam mengelola kesulitan yang baik. Hal ini merupakan sebuah kunci yang harus dimiliki oleh mahasiswa dalam menjalankan tugas dan kewajiban dalam memenuhi tanggung jawabnya di perguruan tinggi. Kemampuan mahasiswa dalam menangani dan mengelola kesulitan secara efektif di lingkungan pendidikan memberikan dampak yang positif terhadap kesuksesannya di masa yang akan datang (Fernando dkk, 2018). Kemampuan individu dalam mengelola kesulitan ini dikenal dengan istilah kecerdasan adversitas (*Adversity Quotient*) (Stoltz, 2000).

Kecerdasan adversitas merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi dan memaknai situasi sulit dalam hidupnya dan mengubahnya menjadi sebuah tantangan (Stoltz, 2000). Menurut Stoltz (2000) terdapat empat dimensi dalam kecerdasan Adversitas. Dimensi-dimensi ini terdiri dari kendali (*control*), asal-usul dan pengakuan (*origin* dan *ownership*), jangkauan (*reach*) dan daya tahan (*endurance*). Kendali merupakan dimensi kecerdasan adversitas yang mengukur seberapa besar individu merasa mampu mengendalikan situasi sulit dalam hidupnya. Asal-usul dan pengakuan mengacu pada kemampuan individu dalam mengenali dan mengakui sumber permasalahan yang melahirkan kesulitan. Jangkauan merupakan dimensi yang mengukur dampak yang diakibatkan oleh kesulitan yang dialami terhadap aspek-aspek lain dari kehidupan individu. Sedangkan, daya tahan merupakan kemampuan individu dalam mengukur dan mengendalikan durasi kesulitan berlangsung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Cornista & Macasaet (2013), diketahui bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang rendah dalam menghadapi tantangan dan kesulitan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian dimana dari 90 orang mahasiswa *De La Salle Lipa University* diperoleh interpretasi bahwa 63,33% mahasiswa memiliki kecerdasan adversitas rendah, 22,22% berada di bawah rata-rata, 13,33% rata-rata dan hanya 1,11% yang memiliki kecerdasan adversitas diatas rata-rata serta 0% yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi. Selain itu berdasarkan hasil penelitian Fernando, dkk (2018) pada mahasiswa di *Balacan State University-Bustos*, dari total 50 mahasiswa diperoleh

hasil tingkat kecerdasan adversitas mahasiswa berada pada kategori rata-rata hingga rendah. Pada penelitian ini, terdapat 12% mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan adversitas sangat rendah, 52% pada kategori dibawah rata-rata, dan 36% berada di kategori rata-rata. Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yulianingsih (2019) terhadap 55 mahasiswa di Universitas Mercu Buana Yogyakarta yang sedang menyusun skripsi, terdapat 65% mahasiswa yang memiliki kecerdasan adversitas sedang sedangkan mahasiswa yang memiliki kecerdasan adversitas tinggi hanya sebesar 35%. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan adversitas mahasiswa berada pada rendah hingga sedang.

Kecerdasan adversitas merupakan komponen penting yang dimiliki individu dalam mencapai kesuksesan (Stoltz, 2000). Hal ini dikarenakan kecerdasan adversitas merupakan kemampuan personal individu dalam menghadapi berbagai kesulitan sehari-hari (Cornista & Macaset, 2013). Menurut Supardi (2015) individu yang memiliki kecerdasan adversitas yang baik akan cenderung mampu mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapinya. Lebih lanjut, dalam konteks pendidikan, individu yang memiliki kemampuan menghadapi berbagai kesulitan akan cenderung fokus pada tujuan utamanya yakni memenuhi berbagai tugasnya di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, kecerdasan adversitas memiliki peranan yang signifikan dalam mengukur ketangguhan mahasiswa dalam menghadapi berbagai tantangan di perguruan tinggi salah satunya dalam hal penyelesaian skripsi sebagai tugas akhir.

Kecerdasan adversitas memiliki pengaruh besar terhadap performa akademik mahasiswa (Huijuan, 2009). Tingkat kecerdasan adversitas yang tinggi memberikan pengaruh pada motivasi berprestasi, daya saing, kreativitas, dan keuletan mahasiswa (Stoltz, 2000). Tingkat kecerdasan adversitas yang rendah pada mahasiswa berdampak pada tingginya tingkat menunda tugas. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan Anggraini (2016) yang menjelaskan bahwa kecerdasan adversitas memiliki pengaruh terhadap perilaku menunda sebesar 59,9%. Sedangkan, menurut Sari, Firdaus & Risma (2014) kecerdasan adversitas memiliki dampak yang signifikan terhadap stres yang dihadapi mahasiswa terutama terkait aktivitas di lingkungan akademik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Putri, Zuharman & Firdaus (2015) yang membuktikan bahwa kecerdasan adversitas memiliki kontribusi sebesar 31,1 % terhadap stres akademik yang dialami oleh mahasiswa.

Menurut Stoltz (2000) terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kecerdasan adversitas. Faktor-faktor tersebut antara lain: (1) keyakinan, yaitu kepercayaan individu akan hadirnya kekuatan maha dahsyat di luar dirinya, (2) kinerja, merujuk pada suatu hasil yang terukur yang dicapai oleh individu, (3) bakat, merupakan gabungan antara pengetahuan dan kemampuan individu terhadap suatu hal, (4) kemauan atau hasrat yang dimiliki individu dalam mengoptimalkan setiap kesulitan sebagai sebuah tantangan, (5) kecerdasan, yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan berbagai situasi secara baik, (6) kesehatan yang cukup baik fisik maupun mental (7) karakter atau kepribadian yang matang dan positif dalam memaknai kesulitan (8) genetika, sebagai faktor dasar yang memengaruhi individu, dan (9) pendidikan, sebagai faktor eksternal yang memengaruhi pembentukan karakter individu.

Menurut Stoltz (2000) keyakinan merupakan komponen penting dalam kecerdasan adversitas. Keyakinan yang bersifat spiritual dimana individu merasa yakin terhadap adanya kekuatan hebat dan lebih besar di luar dirinya sendiri memiliki peranan sentral

dalam kemampuan individu menghadapi berbagai kesulitan hidup (Kurnia & Dania, 2007). Hal ini pula yang kemudian mengarahkan individu pada kesadaran bertuhan yang bersifat positif (Yoga, 2016). Senada dengan itu Aten dkk. (dalam Miller-Perrin & Mancuso, 2015) menjelaskan bahwa kesadaran bertuhan yang positif dapat berfungsi sebagai mekanisme coping yang membantu individu menyesuaikan diri dengan pengalaman yang sulit dalam hidupnya. Konsep kesadaran bertuhan inilah yang kemudian yang merupakan kemudian dikenal sebagai gambaran dari keimanan (Yoga, 2016).

Menurut Parrott, dkk. (2004) keimanan adalah kecenderungan individu untuk berpikir, merasa dan bertindak berdasarkan pada keyakinannya akan kekuatan spiritual maha dahsyat melebihi kekuatan manusia yang memiliki kehendak dalam mengendalikan alam semesta dan segala yang berada di dalamnya. Dalam hal ini, terdapat dua dimensi keimanan yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal (Parrott, dkk., 2004). Dimensi internal merupakan dimensi keimanan yang bersifat internal yang merupakan dasar pembentukan perilaku. Sedangkan dimensi eksternal merupakan dimensi keimanan yang dapat terlihat karena berbentuk perilaku.

Stoltz (2000) menyatakan bahwa kemampuan individu dalam menghadapi situasi sulit tidak terlepas dari bagaimana dia meyakini akan adanya kekuatan maha dahsyat di luar dirinya yang memiliki peranan besar dalam setiap situasi di hidupnya. Hal ini menggambarkan bahwa keimanan sebagai keyakinan menjadi sangat penting karena merupakan dasar terbentuknya harapan. Keimanan merupakan pondasi bagi individu dalam menciptakan makna dalam menghadapi kesulitan (Pargament dalam Miller-Perrin & Mancuso, 2015). Keimanan menuntun individu dalam mencapai perasaan dimana individu tersebut meyakini akan adanya kekuatan maha besar yang dapat dijadikan sebagai sumber perlindungan. Keimanan juga menuntun individu dalam memahami kesulitan sebagai bagian dari rencana Tuhan atas dirinya. Hal inilah yang menjadikan keimanan sebagai sumber harapan atas peristiwa sulit dalam hidup individu.

Selain itu, menurut Yoga (2018) modal utama yang harus dimiliki individu dalam menghadapi situasi sulit dalam hidup adalah kesadaran bertuhan yang merupakan manifestasi dari keimanan. Selanjutnya, Kurnia & Dania (2018) menjelaskan bahwa lemahnya keimanan individu dapat menjadikan individu kehilangan kontrol dan daya tahan yang cenderung rentan dalam menghadapi permasalahan. Hal inilah yang menjadikan pentingnya iman sebagai bekal dalam mengembangkan kecerdasan adversitas.

Sementara itu, menurut Aisha (2014) kemampuan individu dalam menghadapi situasi sulit dalam hidupnya dapat dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman dalam beragama. Keyakinan akan adanya Tuhan dalam mendampingi setiap situasi dalam hidup dapat mengantarkan individu pada sikap senantiasa siap dalam menghadapi tantangan. Hal ini didukung oleh Ningsih (2013) dimana berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil bahwa individu yang melibatkan Tuhan dalam permasalahan hidup lebih mampu beradaptasi secara positif dengan situasi sulit. Hal ini memiliki kaitan erat dengan kecerdasan adversitas individu.

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara keimanan dengan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Berdasarkan kerangka teoritik di atas, maka rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan positif antara keimanan dengan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Keimanan yang tinggi pada mahasiswa yang menyusun skripsi menunjukkan tingginya kecerdasan adversitas yang dimiliki, sebaliknya keimanan yang

rendah pada mahasiswa yang menyusun skripsi menunjukkan rendahnya tingkat kecerdasan adversitas yang dimiliki.

Metode

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Jumlah subjek dalam penelitian ini sebanyak 73 orang mahasiswa yang berusia 18-25 tahun. Metode pengumpulan data dengan menggunakan skala model *likert* dengan dua arah pernyataan yakni *favourable* dan *unfavourable*. Skala dalam penelitian ini terdiri dari Skala Kecerdasan Adversitas dan Skala Keimanan yang disusun berdasarkan konstruk operasional masing-masing variabel. Kedua skala dalam penelitian ini merupakan skala yang disusun oleh peneliti yang telah melalui proses validasi isi dengan *professional judgement* dan uji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Skala Kecerdasan Adversitas merupakan skala yang tersusun atas 26 aitem yang terbagi menjadi 13 aitem *favourable* dan 13 aitem *unfavourable*. Indeks daya beda aitem pada skala ini bergerak antara 0,193-0,608 dengan koefisien reliabilitas *alpha crohnbach* $r_{xx}=0,861$. Sedangkan, Skala Keimanan tersusun atas 23 aitem yang terdiri dari 15 aitem *favourable* dan 8 aitem *unfavourable*. Indeks daya beda aitem pada skala ini bergerak antara 0,280-0,723 dengan koefisien reliabilitas *alpha crohnbach* $r_{xx}=0,897$. Selanjutnya, data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode *product moment* dengan menggunakan bantuan program SPSS (*Statistic Product Service Solutions*).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh, tingkatan kecerdasan adversitas dan keimanan pada mahasiswa dikategorisasikan menjadi 3 tingkatan yakni tinggi, sedang, dan rendah. Pada variabel kecerdasan adversitas, mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan adversitas tinggi sebesar 39,73% (29 subjek), sedang sebesar 60,27% (44 subjek), dan kategori rendah 0% (0 subjek). Sedangkan, pada variabel keimanan diperoleh hasil yaitu kategorisasi tinggi sebesar 75,34% (55 subjek), sedang sebesar 24,66% (18 subjek), dan rendah 0% (0 subjek). Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan pada skala kecerdasan adversitas diperoleh $KS-Z= 0,080$ dengan $p= 0,200$. Sedangkan, pada skala keimanan diperoleh $KS-Z= 0,118$ dengan $p= 0,013$. Berdasarkan hasil ini, diketahui bahwa skala kecerdasan adversitas memiliki sebaran data yang normal, sedangkan skala keimanan berada pada sebaran data yang tidak normal. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap kedua variabel diperoleh $F = 56,441$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel keimanan dengan kecerdasan adversitas merupakan hubungan yang linier. Sementara itu berdasarkan hasil analisis *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = 0,645 ($p < 0,001$) dengan koefisien determinasi sebesar $R^2=0,415$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara keimanan dengan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Hubungan antara kedua variabel merupakan hubungan yang kuat dengan sumbangan efektif keimanan terhadap kecerdasan adversitas adalah sebesar 41,5% sementara sisanya 58,5% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis terhadap data penelitian diketahui bahwa terdapat korelasi positif antara keimanan dengan kecerdasan adversitas. Korelasi ini membuktikan bahwa keimanan merupakan salah satu variabel memiliki peranan besar dalam meningkatkan

kecerdasan adversitas mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Hal ini searah dengan hipotesis yang telah dirumuskan peneliti bahwa tingkat keimanan yang tinggi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi akan diikuti oleh meningkatnya kecerdasan adversitas. Keimanan merupakan salah satu variabel penting yang dapat memengaruhi kecerdasan adversitas individu. Hasil penelitian ini membuktikan teori Stoltz (2000) dimana dinyatakan bahwa keyakinan kepada Tuhan sebagai sumber kekuatan terbesar dalam alam semesta mampu memengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi kesulitan hidup. Selain itu, hasil penelitian ini membuktikan teori Yoga (2017) yang menyatakan bahwa keimanan merupakan modal penting dalam membangun kemampuan individu untuk tangguh dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Keimanan adalah kecenderungan individu untuk berpikir, merasa dan bertindak berdasarkan pada keyakinannya akan kekuatan spiritual maha dahsyat melebihi kekuatan manusia yang memiliki kehendak dalam mengendalikan alam semesta dan segala yang berada di dalamnya (Parrott, dkk., 2004). Keimanan memiliki peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan terutama kehidupan akademik mahasiswa. Menurut *UCLA Higher Education Institute* (dalam Miller-Perrin & Mancuso, 2015) mahasiswa yang terlibat dalam berbagai praktek keagamaan seperti ibadah dan berdoa memiliki kepuasan terhadap prestasi akademik yang baik. Sementara itu, menurut Warapsari (2015) prestasi akademik merupakan salah satu aspek yang dapat dijadikan sebagai gambaran terhadap kemampuan individu dalam menghadapi situasi sulit dalam hidupnya. Hal ini bersinggungan erat dengan kecerdasan adversitas.

Menurut Parrott, dkk. (2004) keimanan memiliki dua dimensi utama yakni dimensi internal dan dimensi eksternal. Dimensi internal merupakan kumpulan keyakinan dan sikap individu akan kekuasaan Tuhan sesuai dengan doktrin agamanya sendiri. Sementara dimensi eksternal yaitu bentuk perilaku yang menggambarkan keyakinan dan sikap individu dalam meyakini Tuhan.

Terdapat dua tonggak utama dalam dimensi internal, yaitu keyakinan dan sikap (Shodiq, 2014). Menurut Miller-Perrin & Mancuso (2015) keimanan pada hakikatnya merupakan sekumpulan keyakinan individu akan kekuasaan Tuhan. Keyakinan memiliki peranan atas kendali individu yang mengarahkannya untuk bertindak sesuai dengan kepercayaannya terhadap sesuatu yang baik dan benar. Selain itu, individu dengan keimanan yang baik akan cenderung menerima bahwa permasalahan sebagai sebuah takdir sehingga individu tidak akan berlarut-larut dalam permasalahan yang ada. Individu akan cenderung melakukan analisis yang kritis terhadap sumber permasalahan yang ada. Hal ini mengarahkan individu kepada upaya mencari solusi segera atas permasalahan yang ada karena dia yakin bahwa Tuhan memiliki jawaban atas segala permasalahan yang dihadapi. Hal ini pula mengantarkan individu pada kemampuan untuk bangkit dari permasalahan bahkan pada skala yang lebih besar individu akan merasa yakin bahwa permasalahan yang ada bukanlah hambatan bagi dirinya, melainkan tantangan yang harus dihadapi agar dapat meraih kesuksesan.

Sementara itu, aspek kedua dari dimensi internal keimanan adalah sikap. Keimanan merupakan sikap yang mendasari perilaku individu (Shodiq, 2017). Keimanan individu akan tercermin melalui sikap hidupnya terhadap Tuhan. Individu yang memiliki tingkat keimanan yang tinggi akan cenderung untuk bersyukur atas segala kehendak Tuhan yang mengantarkannya pada penerimaan atas segala permasalahan yang dihadapi. Keimanan yang tinggi pada subjek mengarahkannya pada sikap mengakui dan memilih sikap

bertanggung jawab atas berbagai permasalahan yang dihadapi. Individu yang memiliki keimanan yang tinggi akan cenderung memiliki sikap tidak pantang menyerah pada permasalahan yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan konsep kecerdasan adversitas.

Pada dimensi eksternal, hal yang menjadi poin utama adalah adanya perilaku yang merupakan gambaran atas keyakinan dan sikap individu. Adapun perilaku ini dapat berupa beribadah dan berdoa. Doa merupakan salah satu perilaku yang dapat memberdayakan individu ketika melewati situasi sulit. Hal ini disebabkan karena doa merupakan sebuah proses penyatuan antara individu dengan Tuhan. Dengan pemberdayaan ini individu akan mampu memiliki kendali atas situasi sulit yang dihadapi. Individu yang menunjukkan perilaku keimanan tidak berlarut-larut dalam permasalahan yang ada dan tidak tenggelam dalam perilaku menyalahkan diri sendiri. Individu berupaya mencari solusi yang tepat untuk menghadapi segala situasi sulit yang dihadapi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara keimanan dengan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Mahasiswa yang memiliki kecenderungan untuk berpikir, merasa dan bertindak berdasarkan pada doktrin agama yang tinggi akan mampu menghadapi berbagai situasi sulit yang terdapat dalam proses penyusunan skripsi sebagai tugas akhirnya di perguruan tinggi. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki keyakinan akan kekuasaan Tuhan yang rendah akan mengalami kesulitan dalam menghadapi berbagai hambatan dan tantangan dalam proses penyelesaian skripsinya. Adapun sumbangan efektif keimanan terhadap kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang menyusun skripsi adalah sebesar 41,5% sementara 58,5% dapat dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Dalam menghadapi berbagai kesulitan terkait penyusunan skripsi, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan ketangguhan dalam menghadapi berbagai situasi sulit melalui upaya seperti mengikuti berbagai aktivitas-aktivitas keagamaan antara lain mengikuti kegiatan ibadah maupun kajian-kajian mengenai agama dan kepercayaan yang diyakini. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan untuk dapat melakukan kajian terhadap faktor kecerdasan adversitas lainnya seperti kinerja, bakat, kemauan atau hasrat kecerdasan, kesehatan, karakter, genetika dan pendidikan. Peneliti selanjutnya juga diharapkan untuk melakukan penelitian pada subjek dengan karakteristik yang berbeda dengan subjek pada penelitian ini. Selain itu, distribusi data yang tidak normal pada variabel keimanan dipengaruhi oleh tingginya *social desirable*. Sehingga hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar dapat lebih teliti dalam menentukan aitem yang digunakan dalam mengungkap setiap variabel terutama yang berkaitan dengan sikap dan keyakinan individu.

Daftar Pustaka

- Aisha, D. L. (2014). Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah surakarta. *Naskah Publikasi*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Asmawan, A. (2017). Analisis kesulitan mahasiswa menyelesaikan skripsi. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 51-57.

- Cornista, G. L., & Macasaet, C. A. (2013). Adversity quotient® and achievement motivation of selected third year and fourth year psychology students of de la salle lipa, ay 2012-2013. *Unpublished Undergraduate Thesis*. Batangas: De La Salle Lipa. Diakses 21 Juli 2019 dari https://www.peaklearning.com/documents/PEAK_GRI_cornista-macasaet.pdf).
- Dwi Fibrianti, I. (2009). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan prokratinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi pada mahasiswa fakultas psikologi universitas diponegoro semarang. *Skripsi*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Fernando, K.M.S., Pelominos, R.S., Perez., D., Rabor M. A. & Tubo, M. J. (2018). [The relationship between the level of self-esteem and adversity quotient® of beed III-D students of bulacan state university-bustos campus A.Y 2017-2018](https://www.peaklearning.com/wp-content/uploads/2019/05/PEAK_GRI_Fernando-et-al_June-2018-2.pdf). *Skripsi*. Diakses 21 Juli 2019 dari https://www.peaklearning.com/wp-content/uploads/2019/05/PEAK_GRI_Fernando-et-al_June-2018-2.pdf.
- Huijuan, Z. (2009). The adversity quotient and academic performance among college students at st. Joseph's college quezon city. *Skripsi*. Quezon, Filipina: St. Joseph College Quezon City.
- Januarti, R. (2009). Hubungan antara persepsi terhadap dosen pembimbing dengan tingkat stress dalam menulis skripsi. *Skripsi*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kurnia, Ikhsan & Eva Dania. (2017). *Transcendental adversity management*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Lailiya. (2018). Pengaruh tingkat stres terhadap proses penyelesaian skripsi pada mahasiswa pendidikan agama islam universitas islam indonesia. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Miller-Perrin C., & E. K. Mancuso. (2015). *Faith from a positive psychology perspective*. New York: Springer.
- Ningsih, P. (2013). Pengaruh tawakal terhadap adversity quotient pada santri pondok pesantren al-ishlah mangkang kulon tugu semarang. Disertasi. Salatiga: IAIN Walisongo.
- Parrott, R., K. Silk, J. R. Krieger, T, Harris & C. Condit. (2004). Behavioral health outcomes associated with religious faith and media exposure about human genetics. *Health Communication*, 16(1), 29-45
- Putri, S. A., Zulharman, Z., & Firdaus, F. (2015). Hubungan adversity quotient dengan tingkat stres akademik pada dokter muda fakultas kedokteran universitas riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Riau*, 3(2), 1-8.
- Sari, C., Firdaus, D. Risma. (2014). Hubungan adversity quotient dengan tingkat stres pada mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran universitas riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Kedokteran*, 1(4).
- Setyawan, I. (2011). Peran ketrampilan belajar kontekstual dan kemampuan empati terhadap adversity intelligence pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Undip*, 9 (1), 40-49.
- Shodiq, S. (2017). *Mengukur keimanan: Konstrak teoritik dan pengembangan instrumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stoltz, Paul G. (2000). *Adversity quotient : mengubah hambatan menjadi peluang*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Supardi, U. S. (2015). Pengaruh adversity qoutient terhadap prestasi belajar matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(1).

- Warapsari, L. F. (2015). Adversity quotient pada mahasiswa berprestasi. *Naskah Publikasi*. Solo: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Yoga, Miarti. (2016). *Advesity quotient: Agar anak tak gampang menyerah*. Solo: Tinta Medina.
- Yulianingsih. (2019). Hubungan antara motivasi berprestasi dan optimisme dengan kecerdasan adversitas pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Mercu Buana Yogyakarta.